

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari BEI (Bursa Efek Indonesia) sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2020-2024. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang menentukan sampel dengan cara memilih sampel sesuai dengan kriteria yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya. Data yang diambil dari laporan tahunan perusahaan selama 5 tahun berturut-turut (2020-2024) sebanyak 25 perusahaan. Sampel pada penelitian ini sesuai dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebanyak 21 perusahaan.

Tabel 4. 1 Kriteria *Purposive Sampling*

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan	Total Observasi (5 Tahun)
1	Perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode pengamatan.	25	125
2	Perusahaan yang bergerak di bidang jasa restoran/ritel cepat saji dan bukan produsen manufaktur murni.	(1)	(5)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap atau menggunakan mata uang asing.	(3)	(15)
A	Jumlah Sampel yang Memenuhi Kriteria <i>Purposive Sampling</i>	21	105
B	Dieliminasi saat Uji Asumsi Klasik: (Outlier)	-	(18)
C	Total Data/Observasi Akhir yang Digunakan dalam Analisis Regresi	-	87

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Pengujian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menunjukkan, mendeskripsikan, dan menganalisis gambaran dari deskripsi data yang terlihat dari nilai, mean, varian, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Hasil lengkap analisis deskriptif ini disajikan secara sistematis dalam tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Hasil tabel analisis deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	87	.00	.55	.0730	.14396
Kepemilikan Instiusional	87	.00	.92	.6126	.27295
Komisaris Independen	87	.00	1.00	.4076	.11836
Kualitas Audit	87	.00	1.00	.4253	.49725
Ukuran Perusahaan	87	25.25	32.94	28.9086	1.68575
Penghindaran Pajak	87	.13	.30	.2196	.02542
Valid N (listwise)	87				

Sumber : Data lahan SPSS (2026)

Dari hasil analisis uji statistik deskriptif diatas menyatakan variabel keseluruhan. Minimum merupakan nilai terkecil dari data sampel. Maksimum merupakan nilai terbesar dari data sampel. Mean atau nilai rata rata merupakan perbandingan antara jumlah data dalam penelitian ini dengan jumlah masing-masing variabel. Standar deviasi mengungkapkan bagaimana variabilitas maupun distribusi pada data tersebar. Analisis ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui angka atau nilai pada mean serta standar deviasi sebagai representasi

kualitas data. Kesimpulan yang didapat dari hasil analisis uji statistik deskriptif yaitu jika lebih besar mean dari standar deviasi atau penyimpangannya, berarti lebih baik pula kualitas data. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat jumlah data yang digunakan (N) adalah 87 data, yang merupakan hasil dari pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan serta telah mengalami *outlier*.

Variabel terikat penghindaran pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil analisis membuktikan bahwa nilai terendah penghindaran pajak adalah 0,129 atau dibulatkan menjadi 0,13, yang tercatat pada PT Siantar Top Tbk (STTP) tahun 2024. Angka ini mencerminkan tingkat pembayaran pajak yang rendah atau pengelolaan beban pajak yang sangat efisien dibandingkan seluruh sampel. Sebaliknya, nilai tertingginya adalah 0,296 atau dibulatkan menjadi 0,30, yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Nilai rata-rata penghindaran pajak sebesar 0,2196 dengan standar deviasi 0,0254 menunjukkan tidak ada kesenjangan data yang berarti pada variabel tersebut.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai minimum 0,000, nilai maksimum 0,545 atau dibulatkan menjadi 0,55, yang dimiliki oleh PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada tahun 2024, serta mean 0,0730. Nilai mean ini lebih kecil dari standar deviasi 0,1439 ($0,0730 < 0,1439$), sehingga mengindikasikan terdapat kesenjangan data yang cukup signifikan. Selanjutnya, variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai minimum 0,000 dan nilai maksimum 0,92 yang dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada periode 2020-2021, dengan rata-rata 0,6126 yang lebih tinggi dari standar deviasi 0,2729,

mengindikasikan sebaran data yang relatif stabil tanpa fluktuasi ekstrem. Untuk variabel komisaris independen, nilai terkecilnya mencapai 0,000 yang tercatat pada PT Wahana Interfood Nusantara Ltda (COCO) tahun 2020, sedangkan nilai terbesarnya adalah 1,00 yang dimiliki oleh PT Siantar Top Ltda (STTP) pada tahun 2024, dengan rata-rata 0,4076 yang lebih besar dari standar deviasi 0,1183, menunjukkan karakteristik data yang homogen tanpa kesenjangan yang mencolok. Variabel kualitas audit memperoleh nilai minimum 0,000 dan maksimum 1,00, dengan rata-rata 0,4253 yang lebih kecil dari standar deviasi 0,49725, mengonfirmasi tingkat dispersi data yang cukup tinggi di antara objek penelitian. Untuk variabel ukuran perusahaan, nilai minimum 25,25 tercatat pada PT Prima Cakrawala Abadi Ltda (PCAR) tahun 2024, nilai maksimum 32,94 yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Ltda (INDF) tahun 2024, dan rata-rata 28,9086 yang secara signifikan lebih besar dari standar deviasi 1,68575 ($28,9086 > 1,68575$), mengindikasikan bahwa skala bisnis emiten sampel cenderung konsisten tanpa perbedaan nilai yang berarti.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Setelah menyelesaikan analisis deskriptif, tahapan berikutnya adalah melakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik, yang meliputi empat jenis uji wajib, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pelaksanaan pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengevaluasi kebaikan model regresi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* didukung dengan metode pengoreksi *Monte Carlo* (N = 87). Model regresi dinyatakan memenuhi asumsi normalitas jika nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Tabel 4. 3 Tabel Hasil Uji Normalitas

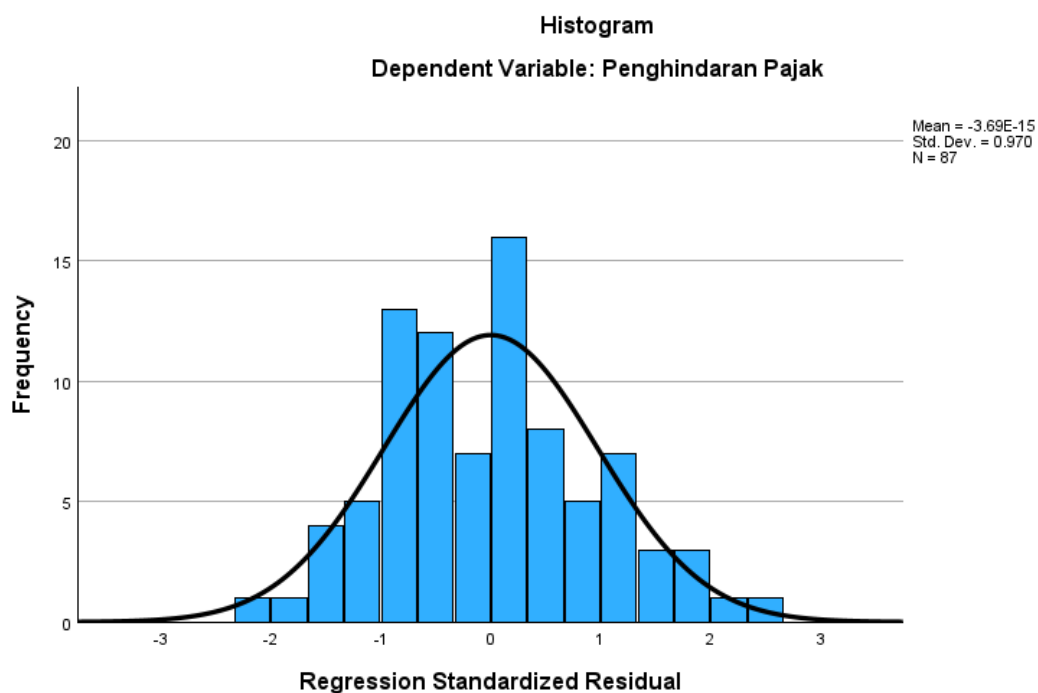
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.01946252
Most Extreme Differences	Absolute		.070
	Positif		.070
	Negatif		-.047
Test Statistic			.070
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.343
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.330
		Upper Bound	.355
a. Test distribution is Normal.			

Sumber : Data olahan SPSS (2026)

Berdasarkan output SPSS, besaran statistik uji yang diperoleh adalah 0,070 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hasil ini diperkuat oleh uji Monte Carlo yang menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,343.

Dikarenakan kedua nilai signifikansi tersebut jauh melebihi 0,05 ($0,200 > 0,05$ dan $0,343 > 0,05$), dapat dinyatakan bahwa residu dalam model regresi ini berdistribusi normal dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

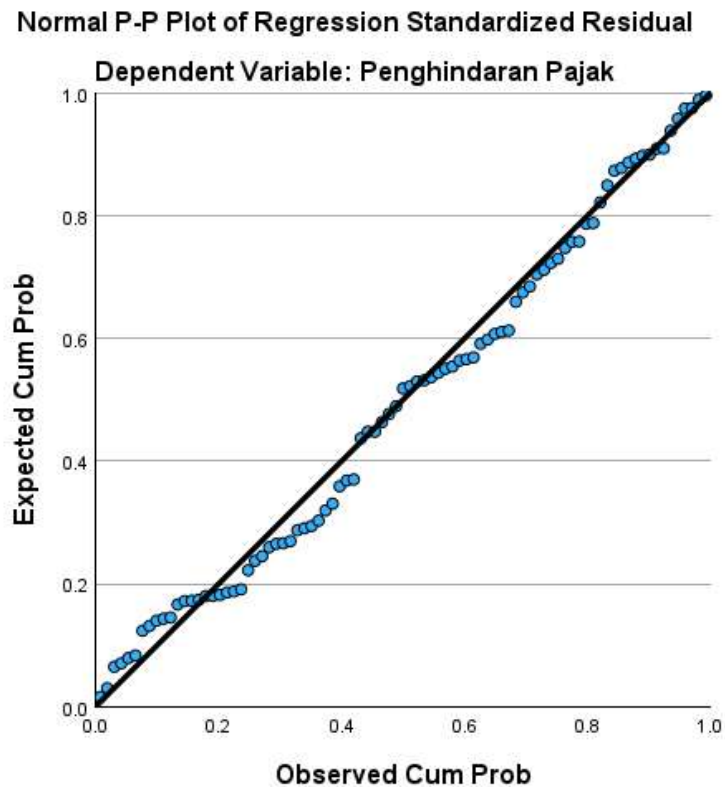
Gambar 4. 1 Hasil Uji Histogram



Sumber : Data olahan SPSS 2026

Berdasarkan tampilan grafis tersebut, kurva yang dihasilkan dari pengujian menunjukkan karakteristik bentuk lonceng (*bell-shaped curve*), yang mengindikasikan bahwa data penelitian telah terdistribusi secara normal. Sebagai konfirmasi lebih lanjut, pengujian normalitas juga dilengkapi dengan analisis grafik *Normal P-P Plot*. Pada metode ini, parameter pemenuhan asumsi normalitas terpenuhi apabila titik-titik data aktual menyebar secara konsisten di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah tren garis diagonal tersebut.

Gambar 4. 2 Hasil Uji Normal P-P Plot



Sumber : Hasil olah data SPSS (2026)

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi di antara variabel-variabel independen. Model regresi yang berkualitas tinggi seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Kriteria yang harus terpenuhi adalah nilai toleransi melebihi 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Manajerial	.660	1.514
	Kepemilikan Institusional	.686	1.459
	Komisaris Independen	.856	1.168
	Kualitas Audit	.736	1.358
	Ukuran Perusahaan	.773	1.294
a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak			

Sumber : Data olahan SPSS (2026)

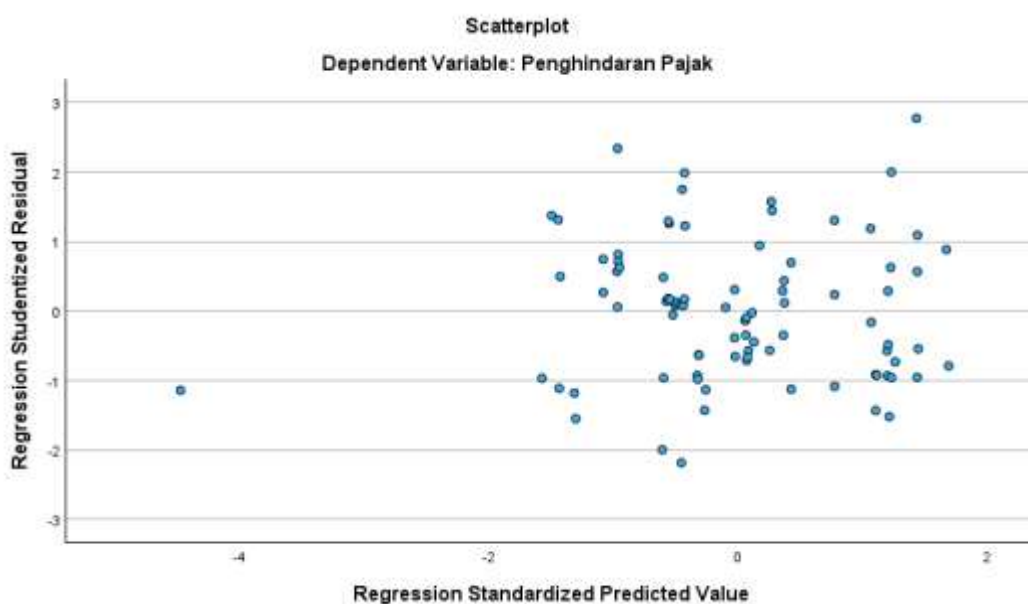
Berdasarkan hasil yang tersaji dalam tabel 4.4, variabel Kepemilikan Manajemen memiliki nilai Toleransi sebesar 0,660 dan VIF sebesar 1,514. Selanjutnya, variabel Kepemilikan Institusional menunjukkan angka *tolerance* 0,686 dengan VIF 1,459. Untuk variabel Direktur Independen, nilai toleransinya adalah 0,856 dan VIF-nya sebesar 1,168. Variabel Kualitas Audit memperoleh nilai *tolerance* 0,736 dengan VIF 1,358. Kemudian, variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan Toleransi 0,773 dan VIF 1,290. Karena seluruh nilai *tolerance* masing-masing variabel independen $> 0,1$ dan seluruh nilai VIF < 10 , maka tidak terdeteksi adanya multikolinearitas antar variabel-variabel independen dalam penelitian ini.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi keberadaan varians yang berbeda-beda pada model regresi antar periode pengamatan. Model regresi yang berkualitas optimal adalah model yang terbebas dari heteroskedastisitas. Pengujian ini dilaksanakan secara visual melalui analisis

diagram scatter antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan residunya (SRESID).

Gambar 4.3 Grafik Scatterplot



Sumber : Data olahan SPSS (2026)

Berdasarkan pola diagram scatter, tampak bahwa point-point data tersebar secara acak dan menyebar di atas maupun di bawah garis 0 pada sumbu Y. Selain itu, point-point tersebut tidak berkumpul pada area spesifik dan tidak membentuk pola yang beraturan, seperti pola bergelombang yang melebar kemudian menyempit. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi ini bebas dari heteroskedastisitas, yang mengindikasikan terpenuhinya asumsi klasik.

Untuk memperkuat hasil analisis grafik, penelitian ini juga menerapkan Uji Glejser dengan cara meregresikan nilai absolut residual (*ABSRES*) terhadap seluruh variabel independen. Model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas

apabila nilai signifikansi (*Sig.*) setiap variabel independen lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Tabel 4. 5 Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Manajerial	.660	1.514
	Kepemilikan Institusional	.686	1.459
	Komisaris Independen	.856	1.168
	Kualitas Audit	.736	1.358
	Ukuran Perusahaan	.773	1.294
a. Dependent Variable: AbsRES			

Sumber : Data olahan SPSS 2026

Berdasarkan tabel koefisien hasil uji Glejser, teridentifikasi bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen berada di atas 0,05. Dikarenakan seluruh variabel independen menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig.} > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa tidak terdeteksi indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi keberadaan korelasi dalam model regresi linier antara variabel error (residu) pada periode t dengan variabel error pada periode sebelumnya. Pengujian ini dilakukan menggunakan analisis statistik Durbin-Watson (DW).

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.643 ^a	.414	.377	.02005	2.095
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisararis Independen, Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial					
b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak					

Sumber : Data olahan SPSS (2026)

Hasil SPSS pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson, yang menghasilkan nilai Dw sebesar 2,095. Berdasarkan tabel distribusi Durbin-Watson untuk jumlah variabel independen, diperoleh nilai 1,887, di mana nilai Du untuk $k = 5$ dan $n = 87$ dengan $\alpha = 0,05$ menghasilkan batas atas sebesar 1,7745. Syarat tidak adanya korelasi negatif dan positif adalah $Du < Dw < 4 - Du$ oleh karena itu, disimpulkan bahwa data penelitian tidak menunjukkan autokorelasi karena $1,7745 < 2,095 < 2,2255$.

4.2.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial (X_1), Kepemilikan Institusional (X_2), Komisararis Independen (X_3), Kualitas Audit (X_4), dan Ukuran Perusahaan (Z) terhadap variabel dependen yaitu Penghindaran Pajak (Y).

Tabel 4. 7 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.224	.043		5.212	<,001
	Kepemilikan Manajerial	.017	.018	.094	.898	.372
	Kepemilikan Institusional	-.010	.010	-.107	-1.039	.302
	Komisaris Independen	-.104	.020	-.485	-5.276	<,001
	Kualitas Audit	.028	.005	.544	5.489	<,001
	Ukuran Perusahaan	.001	.001	.072	.744	.459

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber : Data olahan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.7 , diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,224 + 0,017 X_1 - 0,010 X_2 - 0,104 X_3 + 0,28 X_4 + 0,001 Z$$

Persamaan regresi linear berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta (0,224): Ini menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) memiliki nilai tetap atau nol, maka nilai dari variabel Penghindaran Pajak adalah 0,224.
2. Koefisien Regresi Kepemilikan Manajerial adalah 0,017 yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara Kepemilikan Manajerial dan Penghindaran Pajak. Apabila Kepemilikan

Manajerial meningkat sebesar satu unit, maka Penghindaran Pajak diharapkan bertambah hingga 0,017 dengan semua variabel lain tetap.

3. Koefisien Regresi Kepemilikan Institusional -0,010 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan negatif antara Kepemilikan Institusional dan Penghindaran Pajak. Ketika Kepemilikan Institusional bertambah satu unit, Penghindaran Pajak akan berkurang sebesar -0,010 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
4. Koefisien Regresi Komisaris Independen -0,104 berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Komisaris Independen dan Penghindaran Pajak. Jika Komisaris Independen meningkat satu unit, maka Penghindaran Pajak diperkirakan akan berkurang sebesar -0,104 dengan variabel lain tetap.
5. Koefisien Regresi Kualitas Audit 0,027 menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Kualitas Audit dan Penghindaran Pajak. Apabila Kualitas Audit meningkat satu unit, maka Penghindaran Pajak akan bertambah sebesar 0,027 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
6. Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan 0,002 menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Ukuran Perusahaan dan Penghindaran Pajak. Jika Ukuran Perusahaan meningkat satu unit, maka Penghindaran Pajak diharapkan bertambah sebesar 0,002 dengan asumsi variabel lain tetap

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Statistik F (Uji Simultan)

Pengujian F simultan dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen meliputi Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan secara bersamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Penghindaran Pajak. Model regresi dinyatakan valid dan cocok dengan data apabila nilai probabilitas signifikansi (Sig.) yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$).

Tabel 4. 8 Tabel Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.023	5	.005	11.427	<,001 ^b
	Residual	.033	81	.000		
	Total	.056	86			
a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak						
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial						

Sumber : Data olahan SPSS (2026)

Berdasarkan olah data SPSS pada Tabel 4.8, dengan derajat kebebasan $df_1 = k-1$ ($6-1 = 5$) dan $df_2 = n-k$ ($87-6 = 81$), diperoleh nilai F hitung sebesar 11,43 yang melebihi nilai F tabel sebesar 2,33 serta tingkat signifikansi 0,001 yang lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, model ini dinyatakan valid dan layak untuk dilanjutkan. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit, dan ukuran perusahaan secara

simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak; oleh karena itu, model ini valid dan dapat dilanjutkan.

4.2.4.2 Uji Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, nilai statistik yang digunakan sebagai acuan adalah *Adjusted R Square* guna menghindari bias akibat adanya penambahan jumlah variabel independen.

Tabel 4. 9 Tabel Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.643 ^a	.414	.377	.02005
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial				
b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak				

Sumber : Data olahan SPSS (2026)

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 4.9, nilai Adjusted R-Square yang tercatat adalah 0,377 atau setara dengan 37,7%. Angka ini mengindikasikan bahwa 37,7% keragaman pada variabel Penghindaran Pajak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Dengan kata lain, 37,7% perubahan skor Penghindaran Pajak mampu diterangkan oleh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan, sementara sisa sebesar 62,3% (100% - 37,7%) diterangkan oleh variabel-variabel lain atau faktor-faktor eksternal yang berada di luar cakupan model regresi dalam penelitian ini.

4.2.4.3 Uji Statistik T (Uji Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen, dengan menggunakan taraf kesalahan sebesar 0,05 (5%).

Tabel 4. 10 Tabel Hasil Uji Statistik T

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.224	.043		5.212	<,001
	Kepemilikan Manajerial	.017	.018	.094	.898	.372
	Kepemilikan Institusional	-.010	.010	-.107	-1.039	.302
	Komisaris Independen	-.104	.020	-.485	-5.276	<,001
	Kualitas Audit	.028	.005	.544	5.489	<,001
	Ukuran Perusahaan	.001	.001	.072	.744	.459
a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak						

Sumber : Data olahan SPSS (2026)

Berdasarkan output analisis SPSS pada Tabel 4.10, variabel penghindaran pajak yang dipengaruhi oleh kepemilikan manajemen (X_1) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,017 dengan nilai t hitung sebesar 0,898, yang nilainya lebih kecil dibandingkan t kritis sebesar 1,989. Di samping itu, nilai signifikansi yang tercatat adalah $0,372 > 0,05$; dengan demikian, kepemilikan manajerial (X_1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Untuk variabel penghindaran pajak yang dipengaruhi oleh kepemilikan institusional (X_2), koefisien regresi yang tercatat adalah -0,10 dengan t hitung 1,039 yang berada di bawah t kritis sebesar 1,989. Probabilitas signifikansi yang terukur

adalah $0,302 > 0,05$; dengan demikian, kepemilikan institusional (X_2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berkaitan dengan pengujian variabel komisaris independen (X_3), koefisien regresinya tercatat sebesar $-0,104$ dengan nilai t hitung sebesar $5,276$ yang melampaui t tabel $1,989$. Probabilitas signifikansi yang tercatat adalah $0,001 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa komisaris independen (X_3) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Mengingat sifat hubungan ETR berbanding terbalik dengan praktik perpajakan agresif, maka secara empiris dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Sementara itu, untuk pengujian variabel kualitas audit (X_4), koefisien regresi yang diperoleh adalah $0,028$ dengan nilai t hitung sebesar $5,489$ yang lebih tinggi dari t tabel $1,989$. Probabilitas signifikansi yang teridentifikasi adalah $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, kualitas audit (X_4) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Melalui logika hubungan yang berbanding terbalik, hasil ini membuktikan bahwa kualitas audit secara nyata memiliki pengaruh negatif yang signifikan dalam mereduksi atau menekan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penghindaran pajak secara empiris ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa proporsi saham yang dikuasai oleh pihak manajemen tidak

mampu menjadi stimulus dalam menentukan agresivitas kebijakan perpajakan perusahaan.

Dilihat dari analisis deskriptif industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang diteliti, rata-rata kepemilikan manajerial tergolong sangat rendah. Struktur kepemilikan yang minim ini menyebabkan jajaran manajer selaku agen tidak memiliki otoritas suara yang kuat dalam rapat umum pemegang saham maupun insentif finansial yang memadai untuk mengambil keputusan strategis yang berisiko tinggi. Akibatnya, manajer lebih memfokuskan perhatian pada operasional perusahaan demi mencapai tujuan perusahaan yang dianggap lebih efisien dalam mempertahankan kelangsungan bisnis, dibandingkan dengan melakukan penghindaran pajak yang dinilai memiliki hasil yang kurang optimal dan berisiko tinggi terhadap reputasi perusahaan (Lumbanraja, 2023).

Jika dikaitkan dengan teori keagenan, tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak ini terjadi karena tidak berjalannya fungsi penyelarasan kepentingan (*convergence of interest*). Dalam konsep teori keagenan, kepemilikan saham oleh manajer idealnya berfungsi sebagai instrumen untuk menyatukan kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik saham (prinsipal) guna meminimalkan biaya keagenan (*agency costs*). Namun, ketika persentase kepemilikan saham oleh manajer terlalu kecil (berada di bawah batas signifikan), manajer tidak merasakan dampak psikologis maupun finansial sebagai pemilik perusahaan. Akibatnya, manajer selaku agen lebih memilih untuk memfokuskan perhatian pada efisiensi operasional harian demi mempertahankan kelangsungan bisnis (*going concern*) dan mengamankan posisinya, daripada melakukan tindakan

agresif seperti penghindaran pajak yang dinilai memiliki risiko hukum serta sanksi finansial tinggi yang dapat merusak reputasi perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung studi empiris yang dilakukan oleh Lumbanraja, (2023) dan Rifka, (2024) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, terlepas dari besar atau kecilnya saham yang dimiliki manajer pada level minimal ini, kebijakan kepatuhan pajak perusahaan tetap ditentukan oleh keputusan kelompok pemegang saham pengendali terbesar, bukan oleh manajemen.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis kedua (H_2) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak secara empiris ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya proporsi saham yang dikuasai oleh investor institusi tidak menjadi faktor pendorong bagi korporasi dalam melakukan tindakan pengefisian beban pajak secara agresif. Mengacu pada data sampel industri manufaktur subsektor makanan dan minuman, rata-rata kepemilikan institusional tergolong sangat dominan. Dominasi kepemilikan ini mencerminkan bahwa investor institusi lebih menitikberatkan orientasi investasi pada keberlanjutan bisnis jangka panjang dan perlindungan reputasi korporasi dari risiko eksternal.

Selain itu, berdasarkan perspektif teori agensi, fungsi pengawasan dari institusi tersebut berperan penting dalam meminimalkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dengan cara memperkuat tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Penguatan tata kelola ini secara efektif membatasi ruang gerak

manajemen selaku agen untuk melakukan praktik perpajakan agresif yang berisiko merusak citra perusahaan di mata publik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Ariska *et al.*, (2022) dan Lumbanraja, (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian tersebut menegaskan bahwa investor institusi di Indonesia cenderung bertindak sebagai investor yang bijak dan berhati-hati. Dengan demikian, keberadaan kepemilikan institusional di dalam struktur modal perusahaan bukan berfungsi sebagai pendorong *tax avoidance*, melainkan sebagai kekuatan pengawas yang menjaga agar kebijakan perpajakan perusahaan tetap berada pada koridor kepatuhan regulasi (*compliance*).

4.3.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak secara empiris diterima. Hasil ini membuktikan bahwa penguatan struktur pengawasan eksternal di dalam jajaran dewan komisaris berkontribusi nyata dalam mereduksi tindakan pengefisian beban pajak secara agresif oleh korporasi.

Melihat pada data riil objek penelitian, rata-rata proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel telah memenuhi bahkan melampaui ketentuan minimum yang disyaratkan oleh regulasi tata kelola. Representasi yang kuat ini memberikan legitimasi dan independensi yang penuh bagi dewan komisaris untuk mengawasi setiap kebijakan strategis yang diambil direksi. Karena praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) membawa implikasi risiko legalitas yang tinggi

serta berpotensi merusak citra korporasi di mata publik, keberadaan komisaris independen secara efektif berfungsi sebagai penyaring kebijakan.

Jika dijelaskan menggunakan teori agensi, temuan ini menandakan bahwa jumlah atau proporsi komisaris independen yang lebih tinggi dalam suatu perusahaan akan menghasilkan pengawasan yang lebih ketat dan lebih objektif terhadap manajemen. Komisaris independen berperan secara netral untuk melindungi kepentingan pemegang saham, sehingga mereka cenderung membatasi tindakan manajemen yang terlalu agresif atau oportunistik dalam melakukan penghindaran pajak yang mungkin membahayakan keberlangsungan perusahaan di masa mendatang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Alvenina, (2021) dan Ompusunggu *et al.*, (2025) yang menyimpulkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen di dalam perusahaan secara nyata berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini sejalan karena kehadiran dewan komisaris independen terbukti memberikan dukungan atau legitimasi bagi manajemen untuk melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) secara optimal. Penghematan biaya pajak tersebut dipandang sebagai langkah pengawasan yang rasional demi melindungi arus kas keluar perusahaan dan memaksimalkan nilai ekonomis bagi para pemegang saham.

4.3.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis keempat (H₄) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak secara empiris diterima. Melalui logika hubungan yang berbanding terbalik, pengaruh positif terhadap ETR ini

mengindikasikan bahwa kualitas audit secara nyata mampu menekan atau menurunkan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *The Big Four* cenderung lebih patuh karena KAP *The Big Four* memiliki integritas kerja yang tinggi, independensi yang ketat, serta selalu menerapkan peraturan perpajakan yang berlaku. Selain itu, laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* dipercaya lebih berkualitas karena menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya, sehingga memperkecil asimetri informasi dan membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan manipulasi atau perencanaan pajak yang terlalu agresif.

Jika dikaitkan dengan Teori Agensi (*Agency Theory*), kualitas audit eksternal yang tinggi ini berfungsi sebagai mekanisme pemantauan (*monitoring mechanism*) independen yang sangat efektif untuk mengatasi masalah keagenan (*agency problems*), di mana manajemen (selaku agen) memiliki kecenderungan bersikap oportunistik dengan melakukan praktik penghindaran pajak demi menaikkan laba jangka pendek, namun tindakan tersebut berisiko menciptakan biaya keagenan (*agency costs*) berupa ancaman denda perpajakan bagi pemegang saham (selaku prinsipal). Kehadiran KAP *The Big Four* dengan reputasi internasional bertindak sebagai pihak ketiga yang independen untuk memperketat proses audit, enggan berkompromi dengan pelaporan yang berada di area abu-abu (*grey area*), sehingga secara nyata mampu membatasi ruang gerak oportunistik agen, meminimalkan konflik kepentingan, serta memastikan perusahaan beroperasi secara transparan yang pada akhirnya tecermin dari meningkatnya nilai ETR perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Suriana & Sari, (2022) dan Ompusunggu *et al.*, (2025) yang menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Meskipun terdapat perbedaan pada arah koefisien statistik akibat perbedaan penggunaan proksi pengukuran, kedua penelitian ini secara substansi menghasilkan kesimpulan yang sama. Pengaruh positif kualitas audit terhadap *ETR* dalam penelitian ini, serta pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak pada penelitian terdahulu, sama-sama membuktikan secara empiris bahwa pelibatan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berkualitas tinggi secara nyata mampu menekan dan menurunkan agresivitas perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).